



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *GADIS KRETEK*
KARYA RATIH KUMALA**

TUGAS AKHIR

NANDA SEKAR AYU ALIFAH

2106640575

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
2025**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *GADIS KRETEK*
KARYA RATIH KUMALA**

TUGAS AKHIR

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
sarjana humaniora**

NANDA SEKAR AYU ALIFAH

2106640575

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
2025**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas Akhir ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Nanda Sekar Ayu Alifah

NPM : 2106640575

Tanda Tangan : 

Tanggal : 22 Januari 2025

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir yang diajukan oleh

Nama : Nanda Sekar Ayu Alifah
NPM : 2106640575
Program Studi : Indonesia
Judul Tugas Akhir : Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala

ini telah dinilai oleh Panitia Ujian Tugas Akhir pada tanggal 7 Januari 2025 dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

PANITIA UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Penguji : Prof. Dr. Multamia RMT Lauder, DEA ()

Anggota Penguji : Dr. Rias A. Suharjo, M.A. ()

Pembimbing : Daniel Hariman Jacob, S.S., M.Hum. ()



Formulir Persetujuan Unggah dan Perencanaan Publikasi Naskah Ringkas

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daniel Hariman Jacob, S.S., M.Hum.

NIP/NUP : 070603192

adalah pembimbing dari mahasiswa S1:

Nama : Nanda Sekar Ayu Alifah

NPM : 2106640575

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Program Studi : Sastra Indonesia

Judul Naskah Ringkas : Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala

menyatakan bahwa naskah ringkas ini telah diperiksa dan disetujui untuk diunggah di UI-anamelalui **lib.ui.ac.id/unggah**.

Rencana publikasi naskah ringkas ini*:

- Dapat diakses di UI-ana (**lib.ui.ac.id**) saja
- Akan diterbitkan pada Jurnal Program Studi /Departemen /Fakultas di UI
..... yang
diprediksi akan dipublikasikan pada.....(bulan/tahun terbit)
- Akan dipresentasikan sebagai makalah pada Seminar Nasional
.....yang diprediksi akan dipublikasikan sebagai prosiding pada
.....(bulan/tahun terbit)
- Akan ditulis dalam bahasa Inggris dan dipresentasikan sebagai makalah pada Konferensi Internasionalyang
diprediksi akan dipublikasikan sebagai prosiding pada
(bulan/tahun terbit)
- Akan diterbitkan pada Jurnal Nasional yaitu.....
yang diprediksi akan dipublikasikan pada (bulan/tahun terbit)
- Akan ditulis dalam bahasa Inggris untuk dipersiapkan terbit pada Jurnal Internasional yaitu.....
.....yang diprediksi
akan dipublikasikan pada..... (bulan/tahun terbit)
- Akan ditunda akses dan publikasi *onlinenya* karena akan/sedang dalam proses pengajuan Hak Paten/HKI hingga tahun.....
- Tidak dipublikasikan karena sedang dalam proses HKI, dan lain-lain.

Depok, 22 Januari 2025

(Daniel Hariman Jacob, S.S., M.Hum.)
Pembimbing Tugas Akhir

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanda Sekar Ayu Alifah
NPM : 2106640575
Program Studi : Sastra Indonesia
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Makalah Non-Seminar

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak **Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *GADIS KRETEK*
KARYA RATIH KUMALA**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 22 Januari 2025

Yang menyatakan,



(Nanda Sekar Ayu Alifah)

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *GADIS KRETEK*

KARYA RATIH KUMALA

Nanda Sekar Ayu Alifah¹, Daniel Hariman Jacob²

nanda.sekar@ui.ac.id, donahuhawu05@gmail.com

Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

ABSTRAK

Konflik batin adalah salah satu unsur penting dalam membangun karakterisasi tokoh dalam karya sastra. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk konflik batin yang dialami Jeng Yah dan Idroes Moeria sebagai tokoh utama dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teori yang digunakan merupakan teori konflik batin Kurt Lewin dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat tiga tipe konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Gadis Kretek*, yaitu konflik mendekat-mendekat, konflik menjauh-menjauh, dan konflik mendekat-menjauh. Pada penelitian ini, konflik mendekat-menjauh merupakan konflik yang paling dominan. Konflik mendekat-menjauh tampak jelas ketika Jeng Yah harus mengubur cintanya demi keselamatan keluarga di tengah situasi politik yang mencekam. Konflik mendekat-menjauh juga menjadi signifikan dalam kehidupan Idroes Moeria ketika ia harus menghadapi dilema moral antara melanjutkan produksi kretek yang memiliki nilai perjuangan atau menghentikannya demi keselamatan keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik mendekat-menjauh lebih banyak muncul dalam penelitian ini karena situasi yang dihadapi oleh para tokoh utama, yaitu Jeng Yah dan Idroes Moeria sering kali mengharuskan mereka membuat keputusan yang melibatkan pilihan dengan konsekuensi baik (*positive valence*) dan buruk (*negative valence*).

Kata kunci: konflik batin, psikologi sastra, tokoh utama, novel, gadis kretek

ABSTRACT

Inner conflict is one of the key elements in building character development in literary works. This study aims to explain the forms of inner conflict experienced by Jeng Yah and Idroes Moeria as the main characters in the novel Gadis Kretek by Ratih Kumala. The method used in this research is a qualitative method. The theoretical framework applied is Kurt Lewin's theory of inner conflict, with a literary psychology approach. The findings of this study reveal three types of inner conflicts experienced by the main characters in Gadis Kretek: approach-approach conflict, avoidance-avoidance conflict, and approach-avoidance conflict. Among these, the approach-avoidance conflict is the most dominant. This type of conflict is evident when Jeng Yah is forced to bury her love for the sake of her family's safety amidst a tense political situation. The approach-avoidance conflict is also significant in Idroes Moeria's life, as he faces a moral dilemma between continuing the production of kretek, which symbolizes a spirit of struggle, or stopping it to ensure his family's safety. This study concludes that the approach-avoidance conflict appears more frequently because the situations faced by the main characters, Jeng Yah and Idroes Moeria, often require them to make decisions involving choices with both positive (positive valence) and negative (negative valence) consequences.

Keywords: inner conflict, literary psychology, main character, novel, gadis kretek

1. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sastra adalah cerminan kehidupan manusia yang sering kali menggambarkan berbagai dinamika emosi dan konflik yang dihadapi oleh individu. Salah satu karya sastra Indonesia yang menonjol dalam hal ini adalah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Novel tersebut tidak hanya menyajikan narasi historis dan budaya tentang industri kretek di Indonesia, tetapi juga menyajikan konflik-konflik batin yang dialami oleh para tokohnya. Konflik batin tersebut menjadi pusat dari berbagai persoalan psikologis dan hubungan antartokoh dalam cerita.

Konflik batin adalah salah satu unsur penting dalam membangun karakterisasi tokoh dalam karya sastra. Pengertian konflik batin menurut Alwi, dkk. (2005:587) adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga memengaruhi tingkah laku. Konflik internal tersebut sering kali melibatkan dilema moral, pertarungan antara harapan dan kenyataan, serta perasaan bersalah atau penyesalan yang mendalam. Dalam *Gadis Kretek*, konflik-konflik batin para tokoh berkembang seiring dengan latar peristiwa yang terjadi pada waktu itu, seperti masa kolonial hingga kemerdekaan serta dinamika keluarga yang kompleks.

Novel *Gadis Kretek* bukan hanya cerita tentang industri kretek di Indonesia, melainkan menggambarkan perjalanan hidup tokoh-tokohnya yang sarat dengan pergulatan batin. Novel tersebut menceritakan tentang perjalanan cinta, pengkhianatan, ambisi, dan dilema moral yang dihadapi oleh para tokoh utama. Konflik batin tersebut menjadi elemen penting yang memengaruhi perkembangan plot dan karakter dalam novel.

Melalui tokoh-tokohnya, Ratih Kumala mampu menggambarkan berbagai bentuk pergulatan batin, seperti tokoh Jeng Yah yang terjebak antara cinta dan tanggung jawab serta konflik keluarga yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Konflik-konflik tersebut tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi para tokoh, tetapi juga memengaruhi relasi sosial dan keputusan-keputusan penting yang mereka buat dalam kehidupan.

Jeng Yah merupakan salah satu tokoh perempuan yang kuat dalam novel ini. Ia merupakan pewaris usaha kretek dari ayahnya, Idroes Moeria. Dalam pribadi Jeng Yah, terlihat ketangguhan seorang perempuan ketika berjuang untuk mempertahankan bisnis keluarga di industri kretek yang didominasi laki-laki. Meskipun posisinya sebagai perempuan sering dipandang sebelah mata, Jeng Yah tidak menyerah menunjukkan kecerdikan serta keuletan dalam mengelola usaha. Ia berhasil mempertahankan serta mengembangkan bisnis

kretek keluarganya dan menjadi simbol perempuan mandiri yang mampu menghadapi berbagai tantangan di dunia bisnis.

Sang ayah, Idroes Moeria merupakan sosok yang dihormati di dunia kretek. Ia adalah pendiri perusahaan kretek yang sukses membangun usaha dari bawah dengan segala dedikasi dan kerja keras. Sebagai pengusaha yang bijaksana, Idroes Moeria memegang prinsip-prinsip tradisional dalam bisnis dan kehidupan. Perannya sebagai ayah juga penting karena ia mewariskan keterampilan, pengetahuan, dan tanggung jawab besar kepada Jeng Yah untuk meneruskan bisnis keluarga. Selain itu, ada ketegangan emosional dan tantangan yang dihadapi Jeng Yah sebagai pewaris usaha ayahnya, mengingat beban besar yang harus ditanggung untuk menjaga warisan keluarga.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini berfokus pada bentuk konflik batin yang dialami Jeng Yah dan Idroes Moeria sebagai tokoh utama dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk konflik batin yang dialami Jeng Yah dan Idroes Moeria sebagai tokoh utama dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai sastra, khususnya novel *Gadis Kretek* yang merefleksikan pergulatan emosional dan psikologis manusia. Penelitian ini juga bermanfaat untuk memperkaya analisis sastra dengan menghadirkan perspektif baru dalam mengkaji konflik batin melalui teori Kurt Lewin yang belum banyak digunakan dalam penelitian sastra Indonesia. Hal ini membuka peluang untuk eksplorasi teori serupa dalam karya sastra lain. Selain itu, analisis konflik batin dalam novel ini dapat membantu pembaca memahami pergulatan batin yang sering dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti dilema moral, tekanan sosial, dan tanggung jawab keluarga.

1.2 TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang membahas konflik batin dalam novel *Gadis Kretek* dan beberapa penelitian yang menggunakan sumber data berbeda. Penelitian pertama dilakukan oleh Agung, Sutejo, dan Heru (2022) berjudul *Konflik Batin Tokoh Mustafa dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan konflik batin yang dialami tokoh Mustafa dalam novel tersebut dengan menggunakan teori Psikologi Individualitas Alfred Adler. Penelitian ini menerapkan pendekatan psikologi sastra Adler serta menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam jenis konflik batin dalam diri tokoh Mustafa, yaitu perjuangan menuju superioritas, persepsi subjektif, kesatuan

kepribadian, minat sosial, daya kreatif, dan gaya hidup, sebagaimana yang dijelaskan oleh Alfred Adler.

Penelitian kedua dilakukan oleh Melia, Hetilaniar, dan Liza (2022) berjudul *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Segitiga Karya Sapardi Djoko Damono*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa aspek kebutuhan manusia dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono mencakup lima kategori, yaitu (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan rasa aman, (3) kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, (4) kebutuhan akan harga diri atau penghargaan, dan (5) kebutuhan akan aktualisasi diri.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Muhlason (2021) dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik batin yang dialami tokoh utama berkaitan dengan konsep id, ego, dan superego dalam novel tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian mengungkapkan berbagai bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama, antara lain amarah, harapan, optimisme, motivasi, kesadaran, kekesalan, kesedihan, kekecewaan, kesabaran, kebijaksanaan, kasih sayang, penyesalan, dan rasa bersalah.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rachma (2021) berjudul *Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Serta Kegunaannya Sebagai Materi Pembelajaran di SMA*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (1) id, (2) ego, (3) super ego tokoh utama dalam novel *Gadis Kretek*, (4) nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel, serta (5) kegunaan konflik batin tokoh utama dan nilai pendidikan karakter sebagai bahan ajar di SMA. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Hasilnya menunjukkan bahwa (1) id tokoh utama terlihat dari ketertarikan pada lawan jenis dan keinginan untuk bertahan hidup, (2) ego didominasi usaha memenuhi id berupa rasa tertarik pada lawan jenis, (3) super ego mencerminkan empati, rasa bersalah, dan rasa malu, (4) nilai pendidikan karakter yang paling menonjol adalah kreatif, komunikatif, dan peduli sosial, dan (5) novel ini relevan dengan siswa SMA karena mengangkat tema yang dekat dengan kehidupan mereka, memberi teladan untuk menemukan dan menekuni minat, serta memperkaya wawasan melalui nilai pendidikan karakter dan aspek psikologis tokoh.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Sinaro dan Susanto (2024) dengan judul *Perubahan Kepribadian Tokoh Dasiyah (Jeng Yah) dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Kajian Psikologi Sastra)*. Tujuan penelitian tersebut adalah menjelaskan perubahan

kepribadian tokoh Jeng Yah dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Penelitian tersebut menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut, yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepribadian Jeng Yah terdiri dari id, ego, dan super ego. Perubahan kepribadian Jeng Yah disebabkan oleh beberapa faktor yang terjadi dalam kehidupannya dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan lima penelitian terdahulu, terdapat penelitian yang menggunakan sumber data novel *Gadis Kretek* dan membahas mengenai konflik batin. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena terdapat perbedaan pada teori yang digunakan. Teori yang digunakan oleh beberapa penelitian terdahulu adalah teori psikologi sastra Sigmund Freud, sementara teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori konflik batin Kurt Lewin. Teori psikologi sastra Sigmund Freud berfokus pada id, ego, dan super ego para tokoh, sementara teori konflik batin Kurt Lewin berfokus pada tiga tipe konflik batin, yaitu konflik mendekat-mendekat, konflik menjauh-menjauh, dan konflik mendekat menjauh. Penggunaan teori Lewin memungkinkan peneliti mengidentifikasi tipe-tipe konflik dengan cara yang lebih struktural dan eksplisit sehingga menghadirkan sudut pandang baru dalam menganalisis konflik batin tokoh utama. Fokus penelitian ini adalah pada dua tokoh utama, yaitu Jeng Yah dan Idroes Moeria dengan perhatian khusus pada konflik batin mereka terkait dengan situasi sosial-politik, cinta, hingga tekanan keluarga yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memperkuat analisis mengenai interaksi antara psikologi tokoh dan konteks historis. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan kebaruan dari penelitian-penelitian terdahulu.

2. LANDASAN TEORI

2.1 PSIKOLOGI SASTRA

Sastra dan psikologi saling berhubungan erat dan dapat bersimbiosis dalam kehidupan, karena keduanya memiliki peran penting dalam memahami manusia. Baik sastra maupun psikologi sama-sama membahas manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, serta menjadikan pengalaman manusia sebagai dasar kajiannya. Oleh sebab itu, pendekatan psikologi dianggap relevan dalam penelitian sastra, seperti yang dikemukakan oleh Endraswara (2008). Menurut Endraswara (2013), psikologi sastra pada dasarnya didukung oleh tiga pendekatan utama. Pertama, pendekatan tekstual yang meneliti aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan reseptif pragmatik yang menganalisis aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra, termasuk pengaruh karya tersebut

terhadap pembaca dan proses resepsi pembaca dalam menikmatinya. Ketiga, pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologis penulis selama proses kreatifnya, yang kemudian terproyeksi dalam karya sastra yang dihasilkan.

2.3 KONFLIK BATIN

Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (1995:122) mengungkapkan bahwa konflik merupakan sesuatu yang bersifat dramatik, mengacu pada pertentangan antara dua kekuatan yang seimbang dan melibatkan aksi dan reaksi. Sementara itu, Alwi (2005) menjelaskan bahwa konflik batin terjadi akibat adanya dua atau lebih gagasan atau keinginan yang saling bertentangan dalam diri seseorang sehingga memengaruhi perilaku individu tersebut. Selain itu, menurut Irwanto dalam Fitriannie (1997), konflik batin didefinisikan sebagai situasi di mana seseorang menghadapi dua atau lebih kebutuhan yang muncul secara bersamaan. Berbagai teori mengemukakan beragam penjelasan tentang konflik batin, termasuk beberapa tipe yang diklasifikasikan oleh para ahli, seperti Kurt Lewin.

Kurt Lewin dalam Alwisol (2016:326) menyebutkan ada tiga tipe konflik, yaitu:

1. Konflik Mendekat-Mendekat (Approach-Approach Conflict)

Konflik mendekat-mendekat terjadi ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama diinginkannya. Sebagai contoh, seorang anak harus memilih antara dua kegiatan yang sama-sama menarik: piknik bersama keluarga atau bermain bersama teman-temannya.

2. Konflik Menjauh-Menjauh (Avoidance-Avoidance Conflict)

Konflik menjauh-menjauh muncul ketika seseorang harus memilih antara dua pilihan yang sama-sama tidak disukainya. Sebagai contoh, seorang anak dihadapkan pada pilihan untuk menghindari tugas sekolah atau menerima hukuman jika tidak mengerjakan tugas tersebut.

3. Konflik Mendekat-Menjauh (Approach-Avoidance Conflict)

Konflik mendekat-menjauh terjadi ketika seseorang menghadapi situasi di mana satu pilihan memiliki aspek yang diinginkan sekaligus yang tidak diinginkan. Sebagai contoh, seorang anak ingin mengambil perahunya (+) yang berada di tengah kolam yang dalam (-).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan rangkaian prosedur atau pendekatan sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis penelitian dengan tujuan mendapatkan data yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu data-data yang dikumpulkan mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka menurut

Emzir (2011:3). Metode tersebut cenderung tidak melibatkan pengukuran kuantitatif atau statistik, tetapi fokus pada pemahaman mendalam tentang makna suatu fenomena.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Metode pengumpulan data dengan cara membaca dan mencatat sumber data. Langkah-langkah yang dilakukan saat pengumpulan data, yaitu membaca dan mendalami isi dari novel *Gadis Kretek*, mencatat atau memberi tanda pada data yang ditemukan di dalam novel *Gadis Kretek*, dan melakukan analisis data pada novel *Gadis Kretek*. Penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori konflik batin Kurt Lewin.

4. ANALISIS KONFLIK BATIN

Pada bagian ini membahas berbagai tipe konflik batin tokoh utama yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Berdasarkan teori yang digunakan, Kurt Lewin menyebutkan tiga tipe konflik, yaitu konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), dan konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*). Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini menganalisis beberapa kutipan yang terdapat dalam novel serta mengandung unsur konflik batin untuk diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk konflik tersebut. Pada penelitian ini, terdapat bagian 4.1 yang menjelaskan bentuk konflik mendekat-mendekat, 4.2 menjelaskan bentuk konflik menjauh-menjauh, dan 4.3 menjelaskan bentuk konflik mendekat-menjauh. Bagian 4.3 yang menjelaskan bentuk konflik mendekat-menjauh paling banyak ditemukan dalam novel *Gadis Kretek*.

4.1 BENTUK KONFLIK MENDEKAT-MENDEKAT (*APPROACH-APPROACH CONFLICT*)

Menurut Lewin (2013:121), konflik ini merupakan bentuk pertentangan batin yang muncul ketika seseorang dihadapkan pada dua motif bernilai positif yang sama-sama kuat. Konflik mendekat-mendekat terjadi ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang disenangi sehingga ia harus memilih salah satu dari kedua pilihan. Di dalam novel *Gadis Kretek* terdapat bentuk konflik tersebut. Adapun kutipan yang menunjukkan bentuk konflik mendekat-mendekat dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sudah cukup, Bapak tidak bisa lagi bikin kretek baru.”

Demikian suatu hari Dasiyah berkata pada ayahnya yang berniat membuat satu nama dagang kretek baru lagi. Dasiyah sudah menghitung-hitung uang mereka, dan sebenarnya dia telah menjatah ayahnya untuk eksperimen kretek baru. Sekian kali

percobaan dan sekian kali gagal sudah cukup mengajarkan Dasiyah agar bijak pada keuangan mereka. Tetapi tidak halnya dengan Idroes Moeria. (*Gadis Kretek*, 2012, hlm. 140).

Penggalan kutipan di atas menunjukkan konflik mendekat-mendekat yang dialami oleh Idroes Moeria. Ia dihadapkan pada dua pilihan yang keduanya memiliki nilai positif, tetapi ia hanya dapat memilih satu. Motif pertama, yaitu mengikuti perkataan Jeng Yah, anak gadis yang sangat ia sayangi. Pilihan ini menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat Idroes Moeria terhadap anaknya. Idroes Moeria mengetahui bahwa Jeng Yah bersikap tegas demi kebaikan keluarga, khususnya dalam menjaga kestabilan keuangan. Sementara motif kedua, yaitu mengikuti kata hatinya untuk membuat kretek baru. Keinginan ini didorong oleh keyakinan Idroes Moeria bahwa ia akan berhasil dalam pembuatan kretek kali ini. Idroes Moeria telah berusaha melakukan inovasi dan berjuang sebagai seorang pengusaha kretek, tetapi juga menjadi kebanggaan terhadap pekerjaannya sebagai simbol identitas diri. Keberhasilan tersebut tentu dapat memberikan manfaat finansial bagi keluarganya.

Konflik di atas menjadi pergulatan batin dalam diri Idroes Moeria. Jika ia mengikuti perkataan Jeng Yah, berarti ia telah menunjukkan rasa hormat dan kasih sayangnya kepada anak serta menjaga kestabilan keuangan keluarga. Akan tetapi, ia harus mengorbankan cita-citanya membuat kretek baru yang dapat menjadi peluang besar dalam hidupnya.

Konflik ini menggambarkan kompleksitas peran Idroes Moeria sebagai seorang ayah sekaligus pengusaha. Keputusan yang diambil menunjukkan prioritas yang lebih diutamakan, antara keharmonisan keluarga atau ambisi pribadi. Konflik ini menggambarkan dilema manusiawi yang sering terjadi ketika seseorang harus memilih antara dua hal yang diinginkan, tetapi saling bertentangan.

4.2 BENTUK KONFLIK MENJAUH-MENJAUH (*AVOIDANCE-AVOIDANCE CONFLICT*)

Menurut Lewin (2013:123), konflik menjauh-menjauh merupakan bentuk pertentangan batin yang muncul ketika seseorang dihadapkan pada dua motif bernilai negatif yang sama-sama kuat. Konflik menjauh-menjauh terjadi ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang tidak disenangi sehingga ia harus memilih salah satu dari kedua pilihan tersebut. Di dalam novel *Gadis Kretek* terdapat bentuk konflik tersebut. Adapun kutipan yang menunjukkan bentuk konflik menjauh-menjauh dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku ndak mau Mas Raja Pergi. Aku mau Mas Raja di sini saja, ngurus Kretek Gadis!” Akhirnya tangis Jeng Yah pecah.

“Kalau Mas Raja pergi, aku khawatir Mas akan balik ke hidupmu kayak dulu. Bebas, merdeka, ke mana-mana ke kota mana pun, ndak ada yang ngatur, ndak ada yang perlu diurus. Mas ndak perlu ngurus aku, apalagi ngurus Kretek Gadis. Mas bisa ngapain aja sesuka Mas. Dan Mas akhirnya lupa sama aku.” Dasiyah sesenggukan. (*Gadis Kretek*, 2012, hlm. 216).

Penggalan kutipan di atas menunjukkan konflik menjauh-menjauh yang dialami oleh Jeng Yah. Ia dihadapkan pada dua pilihan yang tidak disenanginya. Motif pertama terjadi ketika Jeng Yah harus mengizinkan Soeraja pergi untuk mengejar masa depannya. Jeng Yah harus merelakan kekasihnya meninggalkan dirinya dan Kretek Gadis. Ia khawatir Raja akan kembali ke gaya hidup lamanya yang merdeka, bebas, dan tidak memiliki tanggung jawab, baik kepada dirinya maupun kepada Kretek Gadis. Pilihan ini membuatnya khawatir kehilangan cinta dari Soeraja karena dengan kebebasan yang dimiliki, ia takut Soeraja melupakan dirinya.

Tapi Soeraja merasa malu, sebab suatu hari mendengar omongan dua orang buruh giling dan buruh bathil. Keduanya tidak membicarakan Soeraja dengan penuh pujian meski ia bekerja keras dengan baik, melainkan dengan nada *ngenyek* dan meremehkan. (*Gadis Kretek*, 2012, hlm. 202).

Sementara motif kedua terlihat juga pada kutipan di atas, hal tersebut terjadi ketika Jeng Yah meminta Soeraja untuk tetap tinggal di sisinya dan mengurus Kretek Gadis. Pilihan ini menahan Soeraja untuk berkembang dan dapat menimbulkan perasaan ketidakpantasan dalam diri Soeraja. Sementara Soeraja merasa malu dengan dirinya yang dibicarakan oleh buruh. Pemuda yang sebelumnya merasa sudah mulai mapan, kini mulai goyah karena menyadari hal yang dibicarakan oleh buruh tersebut merupakan suatu kebenaran. Ia hanya seorang lelaki yang bersembunyi di balik kepercayaan dan keuletan calon mertuanya serta dilindungi oleh rasa cinta dari Jeng Yah. Oleh sebab itu, Jeng Yah tidak dapat menahan Soeraja karena perasaan Soeraja juga penting bagi Jeng Yah.

Konflik ini menunjukkan pergulatan emosional yang mendalam. Apabila Jeng Yah mengizinkan Soeraja pergi, ia akan kehilangan kebersamaan dan cinta yang telah ia bangun. Hal ini diperkuat dengan rasa khawatir bahwa Soeraja akan melupakan dirinya dan semakin memperbesar rasa sakit yang harus ia tanggung. Namun, jika Jeng Yah memaksa Soeraja tetap tinggal, hal tersebut dapat merusak rasa percaya diri Soeraja dan dapat menimbulkan ketegangan bagi hubungan mereka. Oleh karena itu, Jeng Yah tidak ingin menjadi penghalang bagi berkembangnya karir Soeraja. Di sisi lain, keputusannya tetap sulit diterima secara akal sehat.

Selain itu, dalam novel *Gadis Kretek* terdapat bentuk konflik menjauh-menjauh lainnya yang menjadi salah satu dinamika menarik dalam alur cerita. Konflik ini tidak hanya memberikan dimensi emosional yang mendalam pada tokoh-tokohnya, tetapi juga menggambarkan bagaimana hubungan antarmanusia dipengaruhi oleh perbedaan pandangan, prinsip, atau bahkan luka masa lalu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Tiga hari Idroes Moeria di situ, ia nyaris seperti gembel. Tadinya, ia ingin menyewa kamar penduduk. Tapi lalu orang-orang bilang, lebih afdol jika tidur di dekat makam, niat kesungguhan hati akan lebih jelas terlihat. Maka dia mengikuti saran itu. Idroes Moeria hanya menumpang mandi di rumah penduduk saja. Tapi kemudian, dia malah merasa terbebani dan bodoh. Ia bertanya-tanya sendiri, kenapa dia melakukan ini semua jika tak jelas juntrungannya. Dengan pikiran itu pula, Idroes Moeria tahu hatinya kurang tulus. Hanya ada satu hal yang kini membuatnya lebih tulus: ia harus hidup lebih teratur. Akhirnya Idroes Moeria memutuskan untuk menyewa kamar penduduk. (*Gadis Kretek*, 2012, hlm. 147).

Kutipan di atas menggambarkan konflik menjauh-menjauh yang dialami oleh Idroes Moeria. Ia dihadapkan pada dua pilihan yang tidak disenangi dan keduanya memberikan tekanan batin bagi Idroes Moeria. Ia berada pada situasi yang serba salah, kedua pilihan yang ada merupakan pilihan yang tidak ia senangi. Motif negatif terjadi ketika tidur di dekat makam dianggap lebih afdal oleh orang-orang dan menunjukkan kesungguhan hati. Namun, tindakan ini membuat Idroes Moeria merasa tidak nyaman secara fisik maupun mental. Ia merasa seperti gembel, malu dengan keadaan dirinya, dan mulai mempertanyakan mengapa ia harus melakukannya jika tidak memberikan kepuasan batin. Sementara motif positif terjadi ketika menyewa kamar penduduk yang memberikan kenyamanan fisik, tetapi secara sosial dan moral, ia merasa terbebani. Ia khawatir orang-orang menganggapnya kurang tulus dan tidak sungguh-sungguh menjalani proses ini. Hal ini menciptakan tekanan batin karena bertentangan dengan ekspektasi sosial yang telah terbentuk sebelumnya.

Konflik ini menciptakan dilema emosional yang mendalam bagi Idroes Moeria. Jika ia tetap tidur di dekat makam, ia akan terus merasa tidak nyaman dan malu dengan dirinya sendiri, bahkan mempertanyakan makna tindakannya. Tidur di makam tidak memberikan ketenangan batin yang ia cari sehingga pilihan ini terasa tidak memuaskan. Sementara jika ia menyewa kamar penduduk, mungkin dirasa lebih nyaman secara fisik, tetapi ia khawatir dianggap tidak tulus dan kurang serius dalam proses yang dijalankannya. Akhirnya, Idroes Moeria memutuskan untuk menyewa kamar penduduk. Keputusan ini menunjukkan bahwa ia memilih jalan yang lebih rasional, meskipun tetap memiliki konsekuensi negatif. Ia menyadari bahwa kenyamanan fisik dan hidup lebih teratur lebih penting baginya dibandingkan memenuhi ekspektasi sosial yang membuatnya tidak nyaman. Dengan memilih

menyewa kamar, Idroes Moeria mencoba mengambil kendali atas situasinya dan meminimalkan dampak negatif yang ia rasakan.

4.3 BENTUK KONFLIK MENDEKAT-MENJAUH (*APPROACH-AVOIDANCE CONFLICT*)

Menurut Lewin (2013:123), konflik mendekat-menjauh merupakan bentuk pertentangan batin yang muncul ketika seseorang dihadapkan pada dua motif yang salah satunya bernilai positif, sementara motif lainnya bernilai negatif. Konflik mendekat-menjauh biasanya terjadi ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan, salah satunya merupakan hal yang disenangi dan salah satunya merupakan hal yang tidak disenangi. Di dalam novel *Gadis Kretek* terdapat bentuk konflik tersebut. Adapun kutipan yang menunjukkan bentuk konflik mendekat-menjauh dapat dilihat pada kutipan berikut.

Idroes Moeria senyatanya keberatan. Sebagai seorang ayah dari dua anak gadis yang sedang ranum-ranumnya tentu ia tak ingin tiba-tiba ada pemuda yang datang dan seolah sudah jadi anggota keluarga mereka, tinggal di rumah mereka, makan dan tidur di situ pula, padahal jelas-jelas ia bukan siapa-siapa. (*Gadis Kretek*, 2012, hlm. 177).

Dari penggalan kutipan di atas, Idroes Moeria mengalami konflik mendekat-menjauh yang timbul karena dihadapkan pada dua motif yang saling bertentangan. Motif positif terjadi ketika keinginan Idroes Moeria untuk memenuhi permintaan anak gadisnya yang ia sayangi. Kasih sayang terhadap anak gadisnya membuat Idroes Moeria sulit menolak permintaan tersebut. Baginya kebahagiaan anak adalah prioritas sehingga ia ingin menyenangkan anak gadisnya meskipun bertentangan dengan prinsip atau kekhawatirannya. Sementara motif negatif terjadi ketika ia khawatir atau mendapatkan konsekuensi negatif jika lelaki yang baru dikenal, tinggal di rumahnya. Idroes Moeria khawatir tentang kabar miring yang dapat merusak reputasi keluarga karena ia memiliki dua anak gadis yang sedang tumbuh dewasa. Sebagai seorang ayah dan kepala keluarga, ia memiliki rasa tanggung jawab untuk melindungi anak-anaknya dari kemungkinan buruk dan menjaga nama baik keluarganya.

Konflik ini menunjukkan dilema emosional yang mendalam bagi Idroes Moeria. Jika Idroes Moeria menyetujui permintaan anaknya, ia dapat membuat anak gadisnya bahagia. Akan tetapi, ia harus menghadapi konsekuensi berupa kemungkinan munculnya kabar miring dan risiko negatif lainnya. Sementara jika Idroes Moeria menolak, ia berhasil melindungi reputasi keluarganya, tetapi bisa membuat anak gadis yang ia sayangi merasa kecewa. Keputusan Idroes Moeria menjadi titik krusial dalam konflik ini. Pilihan tersebut tidak hanya

memengaruhi hubungan Idroes Moeria dengan anaknya, tetapi juga mencerminkan dirinya sebagai seorang ayah dan kepala keluarga.

Selain pada penggalan kutipan di atas, bentuk konflik mendekat-menjauh lainnya juga ditemukan di dalam novel tersebut. Konflik ini tidak hanya memberikan dimensi emosional pada tokoh-tokohnya, tetapi juga menggambarkan hubungan antarmanusia dipengaruhi oleh perbedaan pandangan, prinsip, atau bahkan luka masa lalu. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan kutipan berikut.

Jeng Yah yakin kalau di luar sana, masa depannya yang tadinya begitu jelas dengan gambaran kebahagiaan mereka berdua, mulai buyar dengan tidak adanya Raja di sisinya. (*Gadis Kretek*, 2012, hlm. 208).

Ketakutan Jeng Yah mulai menjelma. Dimulai dari Raja yang meminta izin dari Idroes Moeria, calon mertuanya, untuk mengembangkan sayap. (*Gadis Kretek*, 2012, hlm. 208).

Dari penggalan kutipan di atas, Jeng Yah dihadapkan oleh dua pilihan yang saling bertentangan. Motif positif terjadi ketika Jeng Yah sangat mencintai Raja dan telah membayangkan masa depan bahagia bersama sang kekasih. Gambaran masa depan ini memberikan harapan dan kebahagiaan bagi Jeng Yah sehingga ia ingin mempertahankan hubungan mereka. Dalam pikirannya, kebersamaan dengan Soeraja adalah sesuatu yang diinginkannya untuk mewujudkan kebahagiaan hidupnya. Sementara motif negatif terjadi ketika Soeraja memiliki keinginan untuk pergi demi mengembangkan cita-citanya. Hal tersebut menimbulkan ketakutan dan kesedihan pada diri Jeng Yah. Ia takut kehilangan Soeraja dan merasa masa depannya yang awalnya begitu jelas kini menjadi tidak pasti. Namun, Jeng Yah menyadari bahwa kepergian Soeraja adalah demi kebaikan dan masa depan mereka bersama sehingga ia harus merelakan keinginan tersebut meskipun berat.

Konflik yang dialami Jeng Yah menggambarkan pergulatan batin mendalam. Di satu sisi, ia merasa berat melepas Soeraja karena takut kehilangan kebahagiaan yang telah ia bayangkan bersama sang kekasih. Di sisi lain, ia menyadari bahwa mendukung Soeraja adalah tindakan yang benar untuk menunjukkan kasih sayangnya yang tulus. Keputusan ini membawa perasaan bimbang, takut, dan sedih. Akan tetapi, hal ini juga menjadi ujian kedewasaan dalam hubungan mereka.

Selain itu, bentuk konflik mendekat-menjauh lainnya juga ditemukan di dalam novel *Gadis Kretek*. Konflik ini tidak hanya memberikan dimensi emosional pada tokoh-tokohnya, tetapi juga menggambarkan hubungan antarmanusia dipengaruhi oleh perbedaan pandangan, prinsip, atau bahkan luka masa lalu. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan kutipan berikut.

Dan tak perlulah Soeraja, calon suami Jeng Yah, pergi menyelamatkan diri sebab ia telah tersangkut erat dengan PKI. Sebab ia telah memproduksi kretek dengan nama dagang Arit Merah. Sebab Kretek Arit Merah dimodali PKI. Dan kini 'kan pupus rencana pernikahan sang gadis kretek. (*Gadis Kretek*, 2012, hlm. 224).

Dari penggalan kutipan di atas, Jeng Yah telah mempersiapkan pernikahannya dengan penuh sukacita. Namun, keterlibatan Soeraja dengan PKI (Partai Komunis Indonesia) menjadi titik balik yang tidak terduga. Fakta bahwa Soeraja memproduksi kretek dengan merek Arit Merah yang didanai oleh PKI menciptakan stigma politik yang berat pada dirinya. Pada era itu, keterlibatan dengan PKI dianggap sebagai hal yang sangat berbahaya, baik secara sosial maupun politik. Hal ini tidak hanya mengancam reputasi Soeraja, tetapi juga masa depan Jeng Yah. Situasi ini membuat rencana pernikahan mereka harus dibatalkan. Konflik ini menunjukkan pertentangan batin yang kuat pada diri Jeng Yah. Pada satu sisi, ia mencintai Soeraja dan telah menantikan serta mempersiapkan pernikahannya, tetapi di sisi lain keterlibatan Soeraja dengan PKI menjadi hambatan yang tidak bisa Jeng Yah kendalikan. Ia tidak punya pilihan selain merelakan hubungannya dengan Soeraja. Hal ini menimbulkan perasaan sedih, kecewa, dan marah karena Jeng Yah harus menghadapi kenyataan bahwa kebahagiaan yang dibayangkan pupus begitu saja. Konflik mendekat-menjauh menjadi sumber tekanan batin karena Jeng Yah harus merelakan keinginannya akibat adanya hambatan yang tidak bisa dikendalikan.

Kemudian, bentuk konflik mendekat-menjauh lainnya juga ditemukan di dalam novel ini. Konflik ini tidak hanya memberikan dimensi emosional pada tokoh-tokohnya, tetapi juga menggambarkan hubungan antarmanusia dipengaruhi oleh perbedaan pandangan, prinsip, atau bahkan luka masa lalu. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan kutipan berikut.

Kebebasan Idroes Moeria disyaratkan agar ia tak lagi memproduksi Kretek Merdeka!, meski Kretek Gadis masih tetap boleh diproduksi. Sedang Jeng Yah disyaratkan agar mengubur dalam-dalam nama Soeraja, tak pernah kenal sebelumnya hingga tak pernah ada hubungan apa-apa, terlebih hubungan cinta. (*Gadis Kretek*, 2012, hlm. 231).

Penggalan kutipan di atas menunjukkan bentuk konflik mendekat-menjauh yang dialami oleh Jeng Yah dan Idroes Moeria. Mereka dihadapkan pada dua pilihan yang saling bertentangan. Bagi Idroes Moeria, kebebasan dari ancaman PKI menjadi sesuatu yang sangat diinginkan. Ancaman tersebut menciptakan situasi yang menekan sehingga terdapat syarat-syarat yang harus dituruti dan syarat tersebut menjadi jalan keluar untuk menjaga keselamatan dirinya dan keluarganya. Akan tetapi, syarat yang harus Idroes Moeria jalani, yaitu ia harus berhenti memproduksi Kretek Merdeka!, produk yang menjadi simbol

perjuangannya selama ini. Kretek Merdeka! memiliki nilai emosional dan idealisme bagi Idroes Moeria. Melepaskan Kretek Merdeka! berarti mengorbankan sebagian prinsip dan identitasnya. Ia harus memilih antara menjaga prinsipnya untuk mempertahankan produksi Kretek Merdeka! atau menyerah demi keselamatan keluarganya. Keputusan ini menjadi pergulatan batin bagi Idroes Moeria.

Sementara bagi Jeng Yah, bebas dari ancaman PKI juga berarti keamanan untuk dirinya dan keluarganya dapat ia peroleh. Untuk memperoleh rasa aman tersebut, ia harus mematuhi syarat yang diberikan oleh PKI dengan mengubur dalam-dalam nama Soeraja. Dengan demikian, ia dapat terhindar dari konflik besar yang dapat membahayakan diri dan keluarganya.

Hal tersebut sulit untuk dilakukan karena merupakan sesuatu yang berharga bagi Jeng Yah. Ia diminta untuk mengingkari masa lalu dan perasaannya yang secara emosional sangat menyakitkan. Ia harus memilih antara melanjutkan cintanya dengan Soeraja atau mengorbankan perasaannya demi keselamatan keluarga. Konflik ini sangat membebani psikologis Jeng Yah karena terpaksa harus mengubur perasaannya demi situasi yang tidak dikehendakinya.

Selain itu, bentuk konflik mendekat-menjauh lainnya juga ditemukan di dalam novel ini. Konflik ini tidak hanya memberikan dimensi emosional pada tokoh-tokohnya, tetapi juga menggambarkan ketika manusia mengalami pergulatan batin. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan kutipan berikut.

Meski demikian, toh Idroes Moeria tidak cepat menyerah. Ia mendekati beberapa pemodal lain, dan dengan cara yang sama, ia memberi tingwe Dasiyah. Hingga pada akhirnya, beberapa orang datang ke rumah Idroes Moeria, berniat membeli tingwe Dasiyah dengan harga tinggi per batangnya. Mereka penasaran dengan cerita gethok tular yang dikisahkan orang-orang yang pernah mencicipi tingwe buatan Dasiyah. Idroes Moeria kini terpaksa berbagi, sedang jumlah tingwe itu tak pernah bertambah. (*Gadis Kretek*, 2012, hlm. 144).

Kutipan di atas menggambarkan konflik batin yang dialami oleh Idroes Moeria. Ia dihadapkan pada dua motif yang saling bertentangan. Motif positif terjadi ketika Idroes Moeria memiliki keinginan untuk memanfaatkan tingwe buatan Dasiyah sebagai peluang bisnis. Tingwe Dasiyah memiliki kualitas tinggi dan banyak diminati sehingga dapat memberikan keuntungan besar. Idroes Moeria melihat potensi ini sebagai kesempatan untuk meraih keberhasilan finansial dan memperbaiki kehidupan keluarga. Sementara motif negatif terjadi ketika terbatasnya jumlah tingwe Dasiyah menjadi hambatan besar. Produksi tingwe tidak bisa memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat, terutama karena keterbatasan

sumber daya. Selain itu, berbagi tingwe dengan orang lain membuat Idroes Moeria merasa tertekan karena ia harus membagi sesuatu yang nilainya sangat berharga dan terbatas.

Konflik mendekat-menjauh yang dialami oleh Idroes Moeria terlihat ketika ia terus berusaha memanfaatkan tingwe Dasiyah untuk mendapatkan modal dan menjadikannya sebagai produk unggulan. Namun, di sisi lain, ia menghadapi tekanan karena jumlah tingwe yang terbatas tidak sebanding dengan permintaan yang terus meningkat. Pertentangan batin Idroes Moeria tercermin dari usahanya yang gigih untuk mendekati para pemodal meski ia sadar bahwa keterbatasan produksi tingwe menjadi kendala utama. Di satu sisi, ia tidak ingin menyerah pada peluang yang ada, tetapi di sisi lain, ia merasa terbebani oleh kenyataan bahwa permintaan tidak dapat dipenuhi. Konflik ini menunjukkan dilema antara ambisi untuk meraih kesuksesan dan keterbatasan yang ada di luar kendalinya.

Bentuk konflik mendekat-menjauh lainnya juga ditemukan di dalam novel ini. Konflik ini tidak hanya memberikan dimensi emosional pada tokoh-tokohnya, tetapi juga menggambarkan hubungan antarmanusia dipengaruhi oleh perbedaan pandangan, prinsip, atau bahkan luka masa lalu. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan kutipan berikut.

Tak disangka-sangka, Pak Joko dan iparnya datang kembali ke rumah itu. Tentu saja, pertama-tama mereka juga mencicipi tingwe Dasiyah. Setelah itu keduanya mengungkapkan telah memutuskan akan memberi modal untuk nama dagang baru Idroes Moeria, dengan syarat mereka mendapat suplai tingwe itu setiap hari dua batang. Idroes Moeria tentu masih berkewajiban mengembalikan pinjaman modal itu. Idroes Moeria sebetulnya agak heran dengan pemodal barunya itu, ia orang China yang mau menanamkan modalnya kepada seorang pribumi Jawa sepertinya.

Jelas bagi Idroes Moeria berarti lelaki itu mengharapkan keuntungan. Idroes Moeria agak terbebani, apalagi percobaan kretek-kretek sebelumnya gagal. Bagaimana kalau yang ini gagal juga dan ia terpuruk utang. (*Gadis Kretek*, 2012, hlm. 144–145).

Pada kutipan di atas, Idroes Moeria mengalami konflik mendekat-menjauh, yaitu pertentangan batin akibat dihadapkan pada dua motif yang bertolak belakang. Konflik ini muncul saat Idroes Moeria harus memutuskan untuk menerima atau menolak tawaran modal dari Pak Joko dan iparnya. Motif positifnya, yaitu tawaran modal dari Pak Joko dan iparnya memberikan kesempatan kepada Idroes Moeria untuk mengembangkan bisnis kreteknya. Dukungan finansial tersebut merupakan peluang besar bagi Idroes Moeria untuk memperbaiki situasi ekonominya, terutama setelah beberapa percobaan sebelumnya gagal. Jika bisnis ini berhasil, ia dapat membayar kembali pinjamannya, memperbaiki keadaan keluarganya, dan meningkatkan kepercayaan dirinya sebagai pengusaha. Sementara motif negatifnya, yaitu Idroes Moeria merasa terbebani dan khawatir dengan risiko kegagalan. Ia

sadar bahwa ada kewajiban untuk mengembalikan modal tersebut sehingga jika percobaan kali ini gagal seperti sebelumnya, ia akan terpuruk dalam utang yang lebih besar. Selain itu, Idroes juga merasa ragu terhadap niat baik Pak Joko sebagai seorang pemodal yang berlatar belakang Cina, mengingat pada masa itu hubungan sosial antara pribumi dan Cina sering kali diselimuti kecurigaan. Keraguan ini menambah beban emosional Idroes dalam mengambil keputusan.

Konflik yang dialami Idroes Moeria menggambarkan dilema yang cukup kompleks. Jika ia menerima modal, Idroes Moeria mendapatkan kesempatan besar untuk memperbaiki bisnisnya, tetapi ia harus menghadapi risiko kegagalan dan utang yang semakin menumpuk jika usahanya tidak berhasil. Selain itu, ia merasa cemas karena harus bekerja sama dengan pihak yang menurutnya memiliki kepentingan keuntungan semata. Sementara jika ia menolak modal, Idroes Moeria dapat menghindari risiko tambahan berupa utang, tetapi ia kehilangan peluang untuk mengembangkan bisnisnya yang bisa jadi merupakan satu-satunya kesempatan untuk bangkit dari kegagalan sebelumnya. Konflik ini memunculkan perasaan ragu, cemas, dan tertekan dalam diri Idroes Moeria. Di satu sisi, ia memiliki harapan besar untuk meraih kesuksesan dengan bantuan modal tersebut. Namun, di sisi lain, rasa takut akan kegagalan dan kerugian finansial membuatnya merasa bimbang. Perasaan ini semakin diperkuat oleh ketidakpercayaan dan prasangka terhadap niat baik pihak pemodal sehingga menimbulkan dilema emosional yang lebih dalam.

Selain itu, bentuk konflik mendekat-menjauh lainnya juga ditemukan di dalam novel ini. Konflik ini memberikan dimensi emosional yang mendalam pada tokoh-tokohnya dan menggambarkan bagaimana hubungan antarmanusia dipengaruhi oleh perbedaan pandangan ataupun prinsip. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan kutipan berikut.

Idroes Moeria yang sekali lagi memperoleh kebebasannya setelah dua kali ditahan dalam hidupnya, pun tak sebahagia layaknya peraih kemerdekaan. Ia tak lagi muda. Berbeda dengan dua puluhan tahun lalu, ketika ia kembali dari tawanan Jepang. Ketika itu ia masih muda, dan punya seribu alasan untuk memulai kembali membangun puing-puing yang dihancurkan Jepang. Kretek Merdeka! adalah hidupnya selama puluhan tahun. Dan kini kretek itu dibredel untuk alasan yang menurutnya konyol. Sedikit demi sedikit, kesehatan lelaki itu pun menurun. Ia menangis tiap kali melihat etiket Kretek Merdeka!. (*Gadis Kretek*, 2012, hlm. 232).

Dalam kutipan di atas, Idroes Moeria mengalami konflik mendekat-menjauh, ia dihadapkan pada dua motif yang saling bertentangan. Motif positifnya, yaitu kebebasan yang diraih Idroes Moeria setelah ditahan menjadi hal yang seharusnya membahagiakan. Kebebasan ini memberinya kesempatan untuk hidup kembali tanpa tekanan fisik maupun

mental dari penahanan sebelumnya. Hal ini menciptakan potensi untuk menikmati hidup dan menemukan ketenangan di masa tuanya. Sementara motif negatifnya, yaitu kebebasan tersebut kehilangan makna karena kenyataan pahit bahwa Kretek Merdeka!, bisnis yang menjadi hidup dan kebanggaan Idroes Moeria telah dihancurkan atau dibredel oleh pemerintah. Baginya, Kretek Merdeka! bukan sekadar bisnis, tetapi simbol perjuangan dan identitas hidupnya. Kehilangan ini memicu perasaan hampa, ketidakberdayaan, dan kekecewaan mendalam, hingga berdampak pada kesehatan fisiknya.

Konflik ini menciptakan pertentangan batin yang kompleks bagi Idroes Moeria. Ia mendapatkan kembali kebebasan fisiknya setelah melewati dua kali penahanan, yaitu pada masa tawanan Jepang dan PKI. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan merupakan sesuatu yang positif karena memberinya ruang untuk hidup lebih tenang. Walaupun di sisi lain, kebebasan ini terasa hambar karena kehilangan Kretek Merdeka!, sesuatu yang telah ia perjuangkan seumur hidup. Usahanya dihancurkan dengan alasan yang menurutnya tidak masuk akal sehingga kebebasan tersebut justru menjadi pengingat akan kekalahan, kegagalan, dan ketidakadilan yang ia rasakan. Perasaan tidak berdaya dan frustrasi tercermin dari penurunan kesehatan fisiknya dan tangisannya saat melihat etiket Kretek Merdeka! serta penyesalan akan sesuatu yang telah terjadi.

Kemudian, bentuk konflik mendekat-menjauh lainnya juga ditemukan di dalam novel ini. Konflik ini memberikan dimensi emosional yang mendalam pada tokoh-tokohnya dan menggambarkan bagaimana hubungan antarmanusia dipengaruhi oleh perbedaan pandangan, prinsip, atau luka masa lalu. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan kutipan berikut.

Untuk sementara, kami tak memproduksi satu linting kretek pun. Bahkan tidak memproduksi Kretek Gadis, yang masih diizinkan. Keluarga kami betul-betul berjaga-jaga agar tetap selamat dan utuh setelah penangkapan Bapak dan Yu Yah. Kami hidup sehari-hari dari uang simpanan Bapak. (*Gadis Kretek*, 2012, hlm. 258).

Kutipan di atas menggambarkan situasi dilematis yang dihadapi oleh keluarga Jeng Yah terutama Idroes Moeria dan Jeng Yah setelah penangkapan mereka. Konflik ini dapat dikategorikan sebagai konflik mendekat-menjauh, ketika keluarga harus memilih antara melanjutkan produksi kretek sebagai pilihan positif, tetapi dengan risiko atau menghentikannya sementara sebagai pilihan yang negatif namun aman bagi keluarga. Motif positif terjadi ketika produksi Kretek Gadis sebenarnya masih diizinkan sehingga keluarga memiliki kesempatan untuk tetap melanjutkan usaha yang menjadi sumber penghidupan mereka. Melanjutkan produksi dapat memberikan pemasukan yang stabil bagi keluarga,

mengurangi ketergantungan mereka pada tabungan Idroes Moeria, dan menjaga eksistensi usaha keluarga di tengah kondisi yang sulit.

Sementara motif negatif terjadi ketika melanjutkan produksi kretek membawa risiko besar bagi keselamatan keluarga. Penangkapan Idroes Moeria dan Jeng Yah menunjukkan bahwa situasi politik saat itu sangat sensitif, terutama terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas yang dicurigai ada hubungannya dengan PKI. Meneruskan produksi kretek dapat menarik perhatian lebih lanjut dari pihak berwenang yang dapat membahayakan keselamatan dan keutuhan keluarga. Oleh karena itu, keputusan untuk menghentikan produksi sementara dirasa lebih aman meskipun memiliki konsekuensi finansial.

Konflik ini menggambarkan dilema emosional yang dialami oleh keluarga, terutama Idroes Moeria dan Jeng Yah. Mereka ingin tetap memproduksi Kretek Gadis agar mendapatkan pemasukan dan mempertahankan keberlangsungan usaha keluarga. Namun, melanjutkan produksi memiliki potensi risiko yang dapat mengancam keselamatan mereka. Oleh sebab itu, keluarga memutuskan untuk menghentikan produksi demi menjaga keselamatan dan keutuhan keluarga. Keputusan ini membuat mereka harus bergantung pada tabungan Idroes Moeria untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang tentunya tidak ideal dan dapat memengaruhi stabilitas ekonomi keluarga dalam jangka panjang.

Selain itu, bentuk konflik mendekat-menjauh lainnya juga ditemukan di dalam novel ini. Konflik ini memberikan dimensi emosional yang mendalam pada tokoh-tokohnya dan menggambarkan bagaimana hubungan antarmanusia dipengaruhi oleh perbedaan pandangan, prinsip, atau luka masa lalu. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan kutipan berikut.

“Yu Dasiyah... aku begitu sedih melihat dia. Tubuhnya kurus, dia tak doyan makan, tak doyan minum. Dia bingung memikirkan Mas Raja. Ingin bertanya di mana dia, tapi bahkan menyebut namanya pun ia tak berani. Sebab jika masih mencarinya, takut dikira Yu Yah terlibat PKI pula.” (*Gadis Kretek*, 2012, hlm. 258).

Kutipan di atas menggambarkan konflik batin yang dialami oleh Jeng Yah ketika berada di tengah situasi emosional yang sulit akibat kepergian Soeraja. Konflik ini dapat dikategorikan sebagai konflik mendekat-menjauh karena terdapat dua motif yang bertentangan. Motif positifnya, yaitu keinginan Jeng Yah untuk mencari tahu keberadaan Soeraja. Hal ini dilandasi oleh rasa cinta dan kepeduliannya yang mendalam terhadap Soeraja. Jeng Yah ingin memastikan keadaan kekasihnya karena ia merasa kehilangan dan rindu. Keinginan ini mencerminkan naluri manusiawi untuk memperjuangkan hubungan dan orang yang dicintai. Sementara motif negatifnya, yaitu ketakutan Jeng Yah akan konsekuensi buruk jika ia mencoba mencari informasi tentang Soeraja. Mengingat situasi politik saat itu,

Soeraja terlibat dengan PKI, mencari tahu tentang Soeraja dapat memunculkan kecurigaan bahwa Jeng Yah juga terlibat dalam organisasi tersebut. Hal ini berisiko menempatkannya dalam bahaya, baik secara sosial maupun secara fisik.

Konflik ini menunjukkan pergulatan batin yang mendalam bagi Jeng Yah. Di satu sisi, ia ingin memenuhi kebutuhan emosionalnya untuk mencintai dan memperjuangkan Soeraja. Namun, ia juga menyadari bahwa tindakan tersebut dapat membahayakan dirinya. Ketakutan ini membuat Jeng Yah menahan perasaannya sehingga ia tidak hanya kehilangan Soeraja secara fisik, tetapi juga memendam ekspresi emosionalnya. Keadaan ini menyebabkan pergulatan batin yang mendalam, terlihat dari kondisi fisiknya yang semakin kurus dan hilangnya nafsu makan.

Kemudian, bentuk konflik mendekat-menjauh lainnya juga ditemukan di dalam novel ini. Konflik ini memberikan dimensi emosional yang mendalam pada tokoh-tokohnya dan menggambarkan bagaimana hubungan antarmanusia dipengaruhi oleh perbedaan pandangan, prinsip, atau luka masa lalu. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan kutipan berikut.

“Tapi tak lama kemudian, dia menangis. Ketika kutanya kenapa, awalnya dia bilang itu tangis kebahagiaan sebab kini Mas Raja betul-betul sudah bisa jadi pengusaha kretek dan bikin nama dagang sendiri, tapi aku tahu ada sesuatu yang lebih dari itu. Lalu Yu Yah mengeluarkan sepucuk surat, yang isinya Mas Raja meminta maaf, dia harus memutus hubungannya dengan Yu Yah. Demi keselamatannya, dia harus terus berada di Kudus entah sampai berapa lama. Dan ia mengaku bersalah, sebab selama di sana ada gadis lain yang mengisi hatinya dan mendengarkan segala permasalahannya.” (*Gadis Kretek*, 2012, hlm. 259).

Kutipan di atas menggambarkan konflik batin yang dialami oleh Jeng Yah setelah membaca surat dari Soeraja. Konflik ini merupakan bentuk konflik mendekat-menjauh karena Jeng Yah dihadapkan pada dua motif yang bertentangan. Motif positifnya, yaitu perasaan bahagia Jeng Yah ketika mengetahui bahwa Soeraja berhasil menjadi pengusaha kretek dengan nama dagang sendiri. Keberhasilan ini tidak hanya menunjukkan pencapaian Soeraja, tetapi juga menjadi kebanggaan tersendiri bagi Jeng Yah sebagai seseorang yang mencintainya. Hal ini menunjukkan harapan dan impian Jeng Yah yang sempat ia bayangkan bersama Soeraja. Motif negatifnya, yaitu kebahagiaan Jeng Yah seketika berubah menjadi kesedihan mendalam ketika Jeng Yah mengetahui isi surat dari Soeraja. Surat tersebut mengungkapkan bahwa hubungan mereka harus berakhir demi keselamatan Jeng Yah karena Soeraja tidak bisa kembali dan memilih untuk tetap tinggal di Kudus. Lebih menyakitkan lagi, Soeraja mengaku bahwa selama di Kudus ada gadis lain yang menjadi tempat ia berbagi

perasaan. Pengakuan ini menghancurkan harapan Jeng Yah akan masa depan bersama Mas Raja dan meninggalkan luka emosional di dalam dirinya.

Konflik ini menciptakan pergulatan batin bagi Jeng Yah. Ia merasa bangga dan bahagia melihat keberhasilan Soeraja dalam membangun usahanya. Hal ini seolah menjadi pengingat akan cinta mereka dan janji masa depan yang pernah mereka rencanakan bersama. Namun, kebahagiaan ini hanya sesaat dan berubah menjadi kesedihan ketika kenyataan pahit terungkap. Isi surat yang menyampaikan perpisahan dan pengakuan adanya gadis lain mematahkan hati Jeng Yah. Ia tidak hanya kehilangan orang yang dicintainya, tetapi juga kehilangan harapan akan masa depan yang telah ia bayangkan. Kenyataan ini membawa beban emosional yang sulit diterima, tetapi pada saat yang sama, Jeng Yah tidak memiliki pilihan selain menerima keadaan tersebut.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dengan berfokus pada tokoh Jeng Yah dan Idroes Moeria. Konflik batin dalam penelitian ini menggunakan teori Kurt Lewin yang membagi konflik menjadi tiga tipe, yaitu mendekat-mendekat, menjauh-menjauh, dan mendekat-menjauh. Penelitian ini berhasil menunjukkan pergulatan batin para tokoh tidak hanya memengaruhi alur cerita, tetapi juga mencerminkan berbagai nilai psikologis.

Dalam novel ini, Jeng Yah sebagai pewaris usaha keluarga menghadapi berbagai konflik batin yang menggambarkan dilema moral dan emosional. Konflik mendekat-mendekat dialaminya saat harus memilih antara mendukung ambisi kekasihnya, Soeraja, atau mempertahankan keharmonisan keluarga. Sebagai perempuan yang hidup di tengah dominasi budaya patriarki, Jeng Yah juga mengalami tekanan sosial yang memengaruhi pengambilan keputusan dalam hidupnya. Konflik mendekat-menjauh tampak jelas ketika Jeng Yah harus mengubur cintanya demi keselamatan keluarga di tengah situasi politik yang mencekam. Dilema ini menunjukkan betapa beratnya tanggung jawab emosional yang harus ia pikul, terutama ketika keputusannya tidak hanya berdampak pada dirinya, tetapi juga pada orang-orang di sekitarnya.

Di sisi lain, Idroes Moeria menghadapi konflik batin yang kompleks sebagai seorang ayah dan pengusaha. Sebagai pendiri Kretek Merdeka!, ia berjuang untuk menjaga idealismenya, tetapi situasi politik memaksanya untuk memilih antara mempertahankan prinsip atau melindungi keluarganya. Konflik mendekat-menjauh menjadi signifikan dalam kehidupan Idroes Moeria ketika ia harus menghadapi dilema moral antara melanjutkan

produksi kretek yang memiliki nilai perjuangan atau menghentikannya demi keselamatan keluarga. Keputusan-keputusan yang diambil Idroes Moeria tidak hanya mencerminkan kekuatan emosionalnya, tetapi juga menyeimbangkan peran sebagai ayah, pengusaha, dan manusia yang terikat pada norma-norma masyarakat.

Penelitian ini menggambarkan mengenai konflik batin yang menjadi hal penting dalam pengembangan karakter dalam novel *Gadis Kretek*. Konflik mendekat-menjauh lebih banyak muncul dalam penelitian ini karena situasi yang dihadapi oleh para tokoh utama, yaitu Jeng Yah dan Idroes Moeria sering kali mengharuskan mereka membuat keputusan yang melibatkan pilihan dengan konsekuensi baik (*positive valence*) dan buruk (*negative valence*). Dalam novel *Gadis Kretek*, latar politik yang mencekam, tekanan keluarga, dan dilema moral menciptakan kondisi para tokoh yang terpaksa menghadapi pilihan-pilihan sulit sehingga membawa dampak besar tidak hanya bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi orang-orang di sekitar mereka. Konflik-konflik yang dialami para tokoh menggambarkan dilema yang sering kali dihadapi manusia dalam kehidupan nyata, seperti pilihan antara harapan dengan kenyataan, idealisme dengan pragmatisme, dan cinta dengan tanggung jawab. Dengan demikian, *Gadis Kretek* tidak hanya menjadi karya sastra yang menarik secara penggambaran cerita, tetapi juga relevan dalam memahami pergulatan emosional manusia.

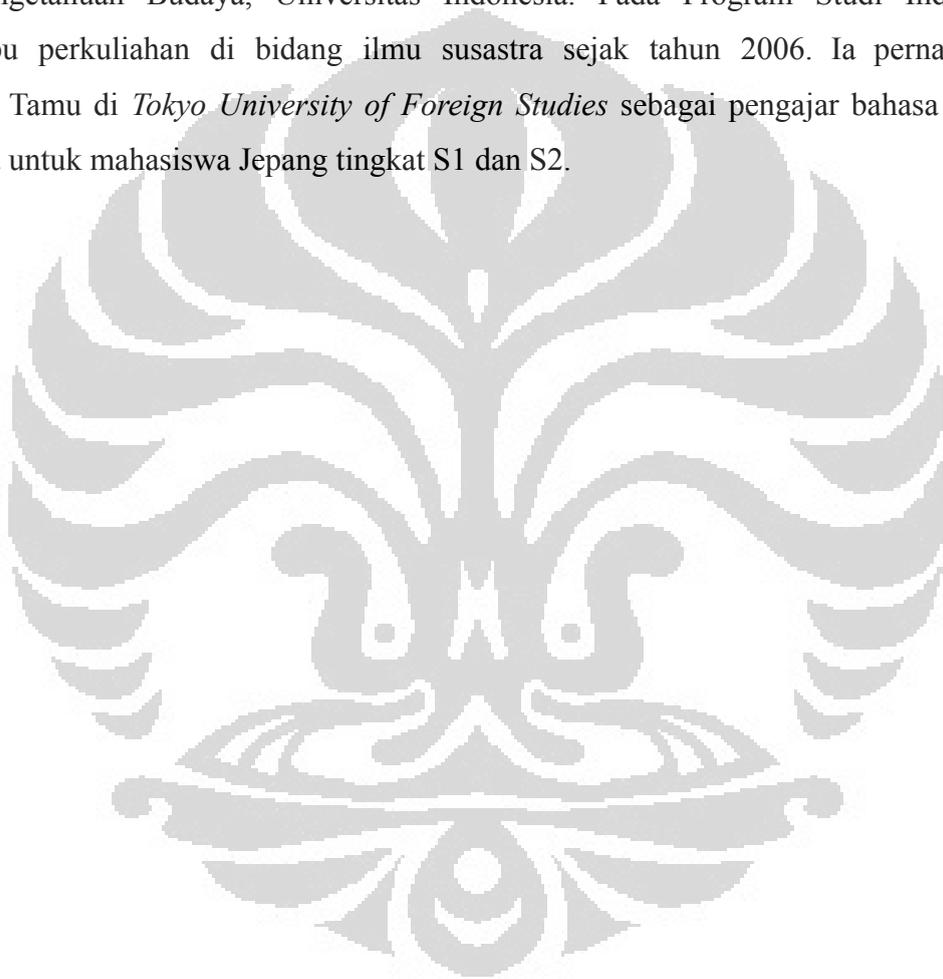
DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aria, E., Hetilaniar, & Murniviyanti, L. (2022). *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Segitiga Karya Sapardi Djoko Damono*. Journal on Teacher Education Vol. 4 No.1.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Kumala, Ratih. (2012). *Gadis Kretek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, Albertine. (2016). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhlason, M. (2021). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu*. Jurnal Simki Pedagogia Vol. 4 No.1.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rachma, Inta. (2021). *Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Serta Kegunaannya Sebagai Materi Pembelajaran di SMA*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Razzaq, A., Sutejo, & Setiawan, H. (2022). *Konflik Batin Tokoh Mustafa dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur*. Jurnal Bahasa dan Sastra Vol.9 No.1.
- Sinaro, Y., Susanto, A., & Rachmawati, K. (2024). *Perubahan Kepribadian Tokoh Dasiyah (Jeng Yah) dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Kajian Psikologi Sastra)*. Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 8 No. 2.

BIODATA PENULIS

Nanda Sekar Ayu Alifah merupakan mahasiswa angkatan 2021 di Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Selama berkuliah, Nanda berpartisipasi dalam sejumlah organisasi dan kepanitiaan, seperti BEM FIB UI, IKSI Akselerasi, dan Hari-Hari Kekkerabatan.

Daniel Hariman Jacob adalah dosen ilmu sastra pada Departemen Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Pada Program Studi Indonesia, ia mengampu perkuliahan di bidang ilmu sastra sejak tahun 2006. Ia pernah menjadi Professor Tamu di *Tokyo University of Foreign Studies* sebagai pengajar bahasa dan sastra Indonesia untuk mahasiswa Jepang tingkat S1 dan S2.



Perpustakaan UI Uji Kemiripan 7

Nanda Sekar Ayu Alifah

-  FIB S1 (2)
-  Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
-  Perpustakaan UI

Document Details

Submission ID
trn:oid::1:3122497328

Submission Date
Dec 28, 2024, 9:21 AM GMT+7

Download Date
Dec 28, 2024, 9:37 AM GMT+7

File Name
ar_Ayu_Alifah_2106640575_Sastra_Siap_Baca.docx_-_Nanda_Sekar.pdf

File Size
201.6 KB

22 Pages

7,655 Words

49,014 Characters

10% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- ▶ Bibliography
- ▶ Quoted Text

Top Sources

- 10%  Internet sources
- 6%  Publications
- 5%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 10% Internet sources
- 6% Publications
- 5% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	repository.usd.ac.id	1%
2	Internet	digilib.uns.ac.id	1%
3	Internet	ejournal.unesa.ac.id	1%
4	Internet	journal.staiyiqbaubau.ac.id	0%
5	Internet	jurnal.untad.ac.id	0%
6	Internet	repository.umsu.ac.id	0%
7	Internet	journal.universitaspahlawan.ac.id	0%
8	Internet	eprints.ums.ac.id	0%
9	Student papers	Universitas Pendidikan Indonesia	0%
10	Internet	sucianimade.blogspot.com	0%
11	Publication	Susiati Susiati. "POLITENESS OF CHILDREN IN INDONESIAN LANGUAGE LEARNING..."	0%

12	Internet	repo.stkipgri-bkl.ac.id	0%
13	Internet	repository.ub.ac.id	0%
14	Internet	www.researchgate.net	0%
15	Publication	Nopi Ardiansyah, Yayah Chanafiah, Amril Canrhas. "ALIH WAHANA NOVEL HUJAN..."	0%
16	Internet	123dok.com	0%
17	Internet	e-journals.unmul.ac.id	0%
18	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	0%
19	Internet	docplayer.info	0%
20	Internet	eprints.undip.ac.id	0%
21	Internet	text-id.123dok.com	0%
22	Publication	Leni Salindri, Yusro Edi Nugroho, Agus Nuryatin. "Hibriditas, Mimikri, dan Ambiv..."	0%
23	Student papers	Universitas Islam Malang	0%
24	Internet	repository.stkippacitan.ac.id	0%